

Determinan Environmental Disclosure Pada Perusahaan yang Terindeks Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2022

Achmad Torik Alifaliyudin¹ Heppy Purbasari²

Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta^{1,2}

ABSTRAK

Topik tentang bagaimana perusahaan berinteraksi dengan lingkungan saat ini cukup menarik. Penelitian bertujuan untuk menguji dampak kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan usia perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan menggunakan purposive sampling, dengan fokus pada perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan dan terindeks oleh BEI. Perusahaan-perusahaan ini terlibat dalam sub-sektor perawatan kesehatan, bahan dasar, teknologi, transportasi & logistik, konsumen non-siklis, industri, energi, konsumen siklikal, infrastruktur, dan properti & real estat. Sebanyak 73 titik data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan pengujian regresi berganda dengan SPSS v.25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, profitabilitas, dan usia perusahaan tidak secara signifikan mempengaruhi pengungkapan lingkungan, sementara ukuran perusahaan dan leverage memiliki dampak yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Kata Kunci: Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Profitability, Leverage, Usia Perusahaan, Environmental Disclosure

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan mengusahakan untuk tetap bertahan ditengah pertumbuhan ekonomi dan perkembangan digital yang pesat (Irawan et al., 2023). Namun, (Terry & Asrori, 2021) berpendapat bahwa di era saat ini, Dalam dunia bisnis, perusahaan tidak hanya perlu memastikan atas keuntungan yang mereka dapatkan namun juga perlu mempertimbangan atas dampak sosial yang terjadi di lingkungan perusahaan. Tindakan yang diputuskan perusahaan akan berdampak pada legitimasi masyarakat. Ketika perusahaan terlibat dalam pencemaran lingkungan, masyarakat cenderung mempertanyakan komitmen perusahaan pada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ini dapat menyebabkan hilangnya legitimasi perusahaan, menurunkan kepercayaan, dan memicu boikot konsumen atau tindakan hukum.

(Siregar, 2020) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa dampak yang sudah mulai dapat dirasakan oleh masyarakat akibat dari aktivitas perusahaan yaitu seperti perubahan iklim secara drastis serta polusi pada udara air dan tanah dan keberagaman hayati yang semakin berkurang dampak dari tindakan defortasi yang dilakukan. Kasus pencemaran lingkungan yang dijalankan perusahaan terus terjadi. Menurut (Simbolon et al., 2021) pencemaran lingkungan dapat diakibatkan oleh praktik operasional perusahaan yang tidak mengatur pemanfaatan sumber daya dan mengabaikan kondisi lingkungan. Seperti kasus yang terjadi pada tahun awal tahun 2024 atas laporan yang diterbitkan oleh Climate Rights Internasional (CRI) menyebutkan bahwa pertambangan nikel yang terjadi di Halmahera akibat adanya

kebijakan hilirisasi nikel yang dilakukan oleh pemerintahan Indonesia telah mencemari air dan udara serta industri nikel juga menjadi penyebab utama atas hilangnya lahan sebesar 5,331 hektar hutan tropis (Mongabay.co.id, 2024).

(Mustofa et al., 2020) mengatakan bahwa organisasi dapat menunjukkan komitmen dan akuntabilitas mereka terhadap lingkungan melalui pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan mengacu pada penyediaan informasi terkait lingkungan hidup dalam laporan tahunan berkelanjutan (Ratmono et al., 2021). (Angelina & Nursasi, 2021) mengungkapkan bahwa investor cenderung menyukai perusahaan yang mengadopsi praktik pengelolaan lingkungan yang efektif untuk melindungi lingkungan. Perusahaan wajib memberikan informasi yang transparan dalam laporan tahunannya mengenai inisiatif lingkungan hidup mereka, karena data ini sangat penting bagi masyarakat untuk memahami kegiatan sosial perusahaan, sehingga menjamin hak masyarakat untuk hidup aman dan damai (Mustofa et al., 2020) Masyarakat tidak akan lagi dirugikan dalam operasional perusahaan, dan perusahaan akan memperoleh hasil yang baik berupa perhatian, kepercayaan, dan dukungan dari masyarakat (Rahmah et al., 2022)

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), menjelaskan mengenai Pengungkapan Lingkungan atau pelaporan lingkungan sebagai suatu istilah yang dipergunakan organisasi atau institusi dalam menyampaikan data terkait lingkungan. Data ini dapat diautentikasi (diaudit) atau tidak diautentikasi, dan mencakup informasi mengenai risiko lingkungan, dampak, kebijakan, strategi, sasaran biaya, akuntabilitas, atau kinerja lingkungan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai hubungan dengan pemangku kepentingan yang terlibat dengan laporan lembaga. Keterbukaan informasi lingkungan hidup oleh perusahaan sangat penting untuk membantu inisiatif pemerintah dalam pengelolaan lingkungan hidup, termasuk PROPER, penegakan hukum, AMDAL, dan sistem pengelolaan lingkungan hidup. Pemerintah dapat mengevaluasi kepatuhan perusahaan terhadap standar lingkungan hidup melalui pengungkapan lingkungan hidup. PROPER merupakan inisiatif utama pemerintah untuk mengevaluasi kinerja lingkungan hidup perusahaan. PROPER, atau Program Penilaian Penilaian Kinerja Perusahaan, mengevaluasi inisiatif tanggung jawab perusahaan yang bertujuan untuk memitigasi pencemaran lingkungan dan mengelola limbah, bahan berbahaya dan beracun. Tujuan PROPER adalah untuk mengevaluasi kinerja lingkungan dan praktik pengelolaan perusahaan di Indonesia (I. N. Hidayat et al., 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam *Environmental Disclosure* menurut penelitian sebelumnya meliputi ukuran perusahaan, *Profitabilitas*, *Leverage*, Kinerja Lingkungan, Umur Perusahaan (Karjono, 2022; Maulana et al., 2021). Sejumlah penelitian telah meneliti *Environmental Disclosure* bagi perusahaan; meskipun demikian, perbedaan hasil yang signifikan masih tetap ada. Seperti penelitian ((Daromes, 2020; W. H. Sari et al., 2019)) yang mendapati bahwasanya kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*. Berbeda dengan penelitian ((I. N. Hidayat et al., 2021; Simbolon et al., 2021)) yang menegaskan bahwasanya kinerja lingkungan tidak memengaruhi *Environmental Disclosure*. Hal ini disebabkan oleh tingkat transparansi lingkungan hidup yang dipengaruhi oleh peringkat PROPER perusahaan. Penilaian PROPER menunjukkan adanya korelasi antara tingkat informasi lingkungan dengan skor Global Reporting Initiative (GRI) (Karjono, 2022). Pihak-pihak yang termasuk di dalamnya antara lain pemerintah, investor, dan masyarakat (W. H. Sari et al., 2019).

Setelah mereka mengkonfirmasi bahwasanya perusahaan sudah mencapai pemenuhan kewajiban lingkungannya secara optimal, pihak-pihak ini akan memandang perusahaan tersebut sebagai perusahaan yang legal.

H1: Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif Terhadap Environmental Disclosure

Menurut teori legitimasi, operasional perusahaan-perusahaan besar lebih terlihat jelas dibandingkan operasional perusahaan-perusahaan kecil, sehingga mengakibatkan meningkatnya tuntutan dan tekanan masyarakat. Hal ini membuat perusahaan besar lebih peka terhadap permasalahan lingkungan. Pengungkapan Lingkungan merupakan sebuah mekanisme yang memungkinkan perusahaan mengatasi tantangan eksternal, sehingga menjamin keberlangsungan legitimasi tindakan mereka di mata publik. Ukuran perusahaan memengaruhi pengungkapan lingkungan secara positif yang dibuktikan oleh (Aryanti & Aryani, 2020; Maulia & Yanto, 2020). Sementara penelitian (I. N. Hidayat et al., 2021; Terry & Asrori, 2021) mendapati bahwasanya *Environmental Disclosure* tidak terpengaruh dengan Ukuran Perusahaan. Perusahaan-perusahaan besar lebih menonjol di mata media, pembuat kebijakan, regulator, dan masyarakat, sehingga menimbulkan tekanan politik dan peraturan ketat dari entitas eksternal, yang memaksa perusahaan-perusahaan tersebut untuk memprioritaskan masalah lingkungan hidup, termasuk penyediaan pengungkapan lingkungan hidup (Brammer & Pavelin, 2016).

H2: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Environmental Disclosure

Penelitian yang dijalankan (I. N. Hidayat et al., 2021) *Profitabilitas* memengaruhi *Environmental Disclosure* secara signifikan, sementara penelitian yang dijalankan (Karjono, 2022) menghasilkan, bahwa *Profitabilitas* tidak memengaruhi *Environmental Disclosure* secara signifikan. Teori legitimasi berpendapat bahwa tekanan masyarakat akan memaksa perusahaan untuk memprioritaskan masalah lingkungan; dengan demikian, perusahaan-perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan lebih mampu mengatasi tekanan ini karena sumber daya yang mereka miliki, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan pengungkapan lingkungan hidup dengan lebih mudah dibandingkan perusahaan-perusahaan yang kurang menguntungkan.

H3: Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Environmental Disclosure

Leverage merupakan proporsi total utang terhadap total aset perusahaan. Leverage menunjukkan proporsi modal yang digunakan kreditur untuk membiayai aset perusahaan (Acosta-Smith et al., 2020). Peningkatan leverage perusahaan meningkatkan kewajiban kepada kreditor, sehingga memaksa perusahaan untuk memprioritaskan pendanaan yang tersedia untuk pembayaran utang dibandingkan pengungkapan lingkungan hidup, karena pengungkapan tersebut menimbulkan biaya tambahan dan dapat membebani perusahaan (Mustofa et al., 2020). Penelitian (Dewi, 2021) mengungkapkan bahwasanya leverage memengaruhi *Environmental Disclosure* secara positif, sementara penelitian (H. N. Hidayat & Budiwati, 2019; Purwanti & Nurjanah, 2020) yang mendapati pengaruh negatif antara leverage terhadap *Environmental Disclosure*. Teori ini mengemukakan hubungan terbalik antara leverage dan tingkat pengungkapan lingkungan. Peningkatan leverage perusahaan berkorelasi dengan berkurangnya pengungkapan lingkungan, sedangkan penurunan leverage dikaitkan dengan peningkatan pengungkapan lingkungan.

H4: Leverage tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*

Umur suatu korporasi mengacu pada lamanya keberadaannya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tetap beroperasi, mampu bersaing di pasar, dan mempertahankan kelangsungan usaha, terlihat dari pernyataan yang menguraikan tujuannya (Karjono, 2022). Umumnya, perusahaan yang lebih tua lebih cenderung memberikan informasi sosial dan lingkungan dibandingkan perusahaan yang lebih muda. Usia suatu perusahaan ditentukan berdasarkan tanggal pendiriannya. Dalam teori legitimasi, organisasi dipandang sebagai hubungan timbal balik antara apa yang diberikan masyarakat kepada korporasi dan apa yang diperoleh perusahaan dari masyarakat. Penelitian (Karjono, 2022) yang menunjukkan umur perusahaan memengaruhi pengungkapan lingkungan.

H5: Umur perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*

METODE

Penelitian didasarkan atas penelitian kuantitatif melalui penggunaan metode purposive sampling yang mempertimbangkan perusahaan sub sektor kesehatan, bahan baku, teknologi, transportasi & logistik, konsumen non-siklus, industri, energi, konsumen siklus, infrastruktur, dan properti & real estate yang masuk pada daftar Bursa Efek Indonesia (BEI), data yang diperoleh yakni data sekunder yang didapatkan melalui laporan keuangan tahunan perusahaan, dengan menggunakan periode 2 tahun (2021-2022).

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Keterangan	2021	2022	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan tahunan yang lengkap selama periode 2021-2022.	664	719	1.383
Perusahaan yang mendapatkan PROPER dan menerbitkan IER items dengan aturan tabel CSR 2021 dalam periode 2021-2022	36	44	80
Sampel yang Outlier	(3)	(4)	(7)
Sampel akhir yang digunakan dalam penelitian	33	40	73

Dalam penelitian, Environmental Disclosure atau pengungkapan lingkungan ditetapkan sebagai variabel dependen dan merupakan variabel yang terpengaruh dengan variabel lainnya. Environmental Disclosure ditandai dengan menghitung atas nilai yang digunakan sebagai skor IER atau Environmental Reporting Index dengan penyesuaian standar yang ditetapkan oleh GRI. Dalam laporan tahunan GRI merekomendasikan atas menggunakan aspek ED yang mana terdapat 7 bahan dan 31 aspek items serta memberikan skor 1 bila perusahaan dapat mengungkapkannya, sebaliknya akan mendapatkan nilai 0 bila perusahaan tidak dapat mengungkapkan. Sehingga perhitungan ED didasarkan pada:

$$ED = \frac{\text{Jumlah perolehan angka GRI}}{\text{Jumlah GRI Item}}$$

Selanjutnya pada variabel kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, umur perusahaan ditetapkan menjadi variabel independent. Kinerja lingkungan adalah penilaian yang diberikan atas kinerja perusahaan dalam menciptakan nilai positif pada lingkungannya. Hubungan antar perusahaan dengan lingkungan ditetapkan melalui nilai PROPER yang mereka dapatkan, yang selanjutnya dikategorikan dalam bentuk warna yang ditetapkan oleh MENLHK.

Ukuran perusahaan dinilai berdasarkan bentuk asset, penjualan, tenaga kerja serta kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan, ukuran perusahaan juga

dipengaruhi atas kinerja keuangan perusahaan. Sehingga informasi atas bentuk ukuran perusahaan diinterpretasikan dalam bentuk pengukuran jumlah total asset perusahaan.

Sedangkan profitabilitas, adalah bentuk kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang diperoleh melalui aktivitas usahanya. Biasanya diukur melalui bentuk ROA atau return on asset.

$$ROA = \frac{\text{Keuntungan setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola pinjaman modal seperti hutang dan menggunakannya sebagai sumber pendanaan yang dapat menambah asset perusahaan demi mendapatkan dan meningkatkan keuntungan. Pengukuran atas leverage merujuk pada bagaimana perusahaan mengelola hutang dan asset atau bentuk persamaan digambarkan sebagai

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Kemudian pada pengukuran umur perusahaan, digunakan berdasarkan lamanya perusahaan berada atau ter-listing IDX. Paramitha (2014) mengungkapkan bahwa perusahaan yang telah memiliki ijin atas pengedaran sebagian saham ke public sudah sepatutnya memberikan tanggungjawab sosial yang sama dengan lingkungan dan sosialnya.

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Perusahaan didirikan} - \text{Perusahaan terdaftar IDX}$$

Serta dalam pengukuran diatas ditentukan menggunakan penilaian hipotesis menggunakan analisa asumsi klasik dan regresi berganda yang diukur melalui penggunaan SPSS v.25

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai yang dimuat adalah hasil yang diukur melalui pengujian menggunakan SPSS v.25, dimulai dengan muatan nilai statistic deskriptif. asumsi klasik dan regresi berganda.

Tabel 1. Muatan Nilai Statistic Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Lingkungan	73	3	5	3,64	,734
Ukuran Perusahaan	73	27,657	33,655	30,49833	1,281649
Profitabilitas	73	-,203	,616	,10500	,116190
Leverage	73	,113	,913	,45416	,194696
Umur Perusahaan	73	1	,40	21,30	11,194
Pengungkapan Lingkungan	73	,065	1,000	,54176	,262834
Valid N (listwise)	73				

Dalam hasil tersebut dicatat bahwa perusahaan yang telah terdaftar dalam IDX telah mengungkapkan kinerja lingkungan yang sangat besar, ditandai dengan adanya pengungkapan atas kinerja lingkungan pada 73 perusahaan terdaftar, pada penilaian kinerja lingkungan diungkapkan bahwa nilai PROPER yang didapatkan adalah dengan nilai rerata 3,64 dan memiliki std deviasi dengan besaran 0,734. Perusahaan dengan sektor Kesehatan dan Konsumen non siklus merupakan penyumbang nilai minimum PROPER, sedangkan atas nilai maksimum PROPER kebanyakan didapatkan dari perusahaan pada sektor basic material. Melalui pengukuran variabel ukuran perusahaan didapatkan rata-rata nilai sebesar 30,498 dan memiliki std deviasi sebesar 1,281 nilai pengukuran ini didapatkan atas perhitungan total asset yang dimiliki perusahaan terdaftar. Selanjutnya pada

pengukuran profitabilitas didapatkan sejumlah ROA dengan nilai rerata 0,105 dan memiliki std deviasi dengan besaran 0,116. Kemudian pada variabel leverage, didapatkan bahwa rerata nilai 0,454 dan mempunyai std deviasi dengan besaran 0,194 nilai ini kemudian mengungkapkan bahwa nilai kemampuan perusahaan terdaftar memiliki besaran 0,454. Pada pengukuran umur perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai 21,30 dengan nilai minimum 1 dan maksimum 41 serta didapatkan std deviasi senilai 11,194. Kemudian pada pengukuran Pengungkapan Lingkungan diperoleh nilai rerata sebesar 0,541 dengan nilai std deviasi dengan besaran 0,262. Nora (2021) mengungkapkan bahwa nilai standar deviasi dapat mengindikasikan atas temuan data yang baik bila nilai rata-rata berada lebih tinggi, sebaliknya bila standar deviasi melebihi nilai rata-rata maka sebaran data dapat dikatakan tidak normal.

Selanjutnya pada pengukuran nilai asumsi klasik didapatkan melalui beberapa tahap pengujian seperti uji normalitas dengan pengujian *Kolmogorov-smirnov*, multikolinieritas dengan pengujian VIF dan Tolerance, uji autokorelasi dengan pengujian Durbin-Watson (DW-TEST) dan uji heteroskedastisitas dengan pengujian gleiser.

Tabel 2. Muatan Nilai Asumsi Klasik

Keterangan	Tolerance	VIF	T	Sig.
Kinerja Lingkungan	0,713	1,402	0,791	0,432
Ukuran Perusahaan	0,813	1,23	-0,09	0,928
Profitabilitas	0,896	1,116	-905	0,369
Leverage	0,797	1,255	0,092	0,927
Umur Perusahaan	0,949	1,054	-1,119	0,235
N	73			
Test Statistik	0,087			
Asymp Sig: (2-tailed)	,200c,d			
Durbin-Watson	1,959			

Dinyatakan bahwa pengujian normalitas yang menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* mendapatkan muatan nilai $\alpha > 0,05$ atau senilai 0,200. Kemudian temuan nilai tolerance adalah melebihi 0,10 dan nilai VIF yang tidak melebihi 10 sehingga dinyatakan bahwasanya pada setiap pengujian variabel tidak ada indikasi atas adanya gejala multikolinieritas. Pada pengujian autokorelasi yang menggunakan metode DW Test didapatkan nilai sebesar 1.959 kemudian muatan ini didasarkan atas jumlah data sebanyak 73 dengan pengukuran variabel sebanyak 5 ($\alpha=5\%$) hasil nilai ini kemudian memiliki artian bahwa pengujian yang dilakukan tidak memiliki indikasi gejala autokorelasi. Selanjutnya pada pengujian heteroskedastisitas dinyatakan melalui pengujian gleiser didapatkan muatan nilai yang melebihi 0,05 pada setiap variabel pengujian sehingga disimpulkan bahwa variabel yang diujikan tidak memiliki pengaruh heteroskedastisitas.

Kemudian pada pengujian hipotesis diukur menggunakan metode regresi berganda dengan tiga tahapan pengujian seperti uji F, Uji R^2 dan uji T.

Tabel 3. Muatan Nilai Regresi Berganda

Keterangan	T tabel	T hitung	Sig.
Kinerja Lingkungan	1,996	0,395	0,694
Ukuran Perusahaan	1,996	2,262	0,027

<i>Profitabilitas</i>	1,996	-0,086	0,932
<i>Leverage</i>	1,996	2,3	0,025
Umur Perusahaan	1,996	-0,487	0,628
F hitung	2,934		
F tabel	2,35		
Sig. F	,019 ^b		
Adjusted R Square	0,118		

Tahapan awal adalah dengan menilai atas pengaruh simultan yang diujikan, dinyatakan melalui uji f, dan didapatkan nilai sebesar 0,019. Sehingga dinyatakan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel penguji seperti kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage serta umur perusahaan dapat memberikan pengaruh simultan terhadap Pengungkapan Lingkungan. Selanjutnya pada pengujian r square didapatkan nilai sebesar 0,118 atau bernilai 11,8% sehingga dinyatakan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel penguji adalah sebesar 11,8% dan sisanya sebanyak 88,2% adalah nilai pengaruh yang diberikan oleh variabel diluar pengujian.

Pengukuran selanjutnya adalah uji T, didapatkan bahwa nilai signifikan yang didapatkan dari variabel kinerja lingkungan yakni dengan besaran 0,694 atau lebih besar dari nilai 0,05 sehingga dinyatakan bahwa hipotesis pertama ditolak, atau dikatakan bahwasanya kinerja lingkungan tidak dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil tersebut seperti penelitian yang di lakukan (I. N. Hidayat et al., 2021; Simbolon et al., 2021) yang menegaskan bahwasanya kinerja lingkungan tidak memengaruhi *Pengungkapan Lingkungan* dan bertentangan dengan penelitian (Daromes, 2020; P. Y. Sari & Priantinah, 2018) yang menghasilkan bahwasanya kinerja lingkungan memengaruhi *Pengungkapan Lingkungan* secara positif. Melihat dari perhitungan yang telah dilakukan tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial diantara Kinerja Lingkungan terhadap *Pengungkapan Lingkungan*. Dari hasil itu, dapat dijabarkan bila berlangsung penurunan ataupun kenaikan pada Kinerja Lingkungan maka hal ini tidak diikuti dengan perubahan *Environmental Disclosur*. Kinerja lingkungan tidak bisa mendorong Perusahaan untuk mengungkap informasi lingkungan lebih luas lagi. Hal tersebut tidak menguntungkan bagi Perusahaan karena tidak mempengaruhi investor dan masyarakat dalam memandang kinerja Perusahaan pada *Pengungkapan Lingkungan*

Kemudian, nilai signifikan yang didapatkan dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,027 atau tidak lebih besar 0,05 sehingga diungkapkan bahwasanya hipotesis kedua diterima atau dapat dinyatakan bahwasanya ukuran perusahaan dapat memengaruhi pengungkapan lingkungan. Hasil tersebut sejalan akan penelitian yang dijalankan (Aryanti & Aryani, 2020; Maulia & Yanto, 2020) yang menjelaskan bahwasanya Ukuran perusahaan memengaruhi *Pengungkapan Lingkungan* secara positif dan bertolak belakang dengan penelitian (I. N. Hidayat et al., 2021; Terry & Asrori, 2021) mendapati bahwasanya *Pengungkapan Lingkungan* tidak terpengaruh dengan Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan memengaruhi

Pengungkapan Lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar dengan keseluruhan aset yang besar akan menawarkan keterbukaan informasi lingkungan yang lebih besar karena meningkatnya pengawasan publik. Hasil ini sejalan dengan teori legitimasi, yang berpendapat bahwa untuk menegakkan legitimasi, perusahaan akan meningkatkan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan sebagai kewajiban terhadap komunitas mereka.

Selanjutnya nilai signifikan yang didapatkan dari variabel profitabilitas adalah sebesar 0,932 atau lebih besar 0,05 sehingga dinyatakan bahwasanya hipotesis ketiga ditolak atau dapat dinyatakan bahwa profitabilitas tidak memengaruhi pengungkapan lingkungan secara signifikan. Temuan tersebut selaras akan penelitian yang dijalankan (Karjono, 2022) menghasilkan, bahwasanya *Profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Pengungkapan Lingkungan* dan bertolak belakang dengan penelitian yang dijalankan (I. N. Hidayat et al., 2021) bahwa *Profitabilitas* memengaruhi *Pengungkapan Lingkungan* secara signifikan. Perusahaan dengan tingkat keuntungan minimal tidak mewajibkan Pengungkapan Lingkungan dalam laporan tahunannya karena diperlukan sumber daya keuangan yang besar. Dana yang tersedia bagi perusahaan untuk penambahan modal dalam kegiatan operasional berkurang, sehingga dapat menghambat kinerja dan berdampak pada profitabilitas. Menurut teori pemangku kepentingan, Pengungkapan Lingkungan tidak terlalu menguntungkan bagi investor, karena perusahaan mengalokasikan sumber daya dalam jumlah besar yang dapat mengurangi pendapatan.

Nilai signifikan yang didapatkan dari variabel leverage adalah sebesar 0,025 atau tidak lebih besar 0,05 sehingga dinyatakan bahwa hipotesis keempat ditolak karena mendapatkan nilai signifikan 0,025 dan berbeda atas hipotesis yang dipilih. Sehingga dinyatakan bahwa pengaruh yang diberikan oleh leverage dapat memberikan hasil yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini sejalan dengan Penelitian (Dewi, 2021; Sekarini & Setiadi, 2021) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan sedangkan penelitian (H. N. Hidayat & Budiwati, 2019; Purwanti & Nurjanah, 2020) yang menemukan pengaruh negatif antara leverage terhadap pengungkapan lingkungan. Teori pemangku kepentingan berpendapat bahwa ketika leverage perusahaan meningkat, kewajibannya kepada kreditor semakin meningkat, sehingga memaksa perusahaan untuk mengalokasikan dana untuk memenuhi perjanjian kredit daripada berinvestasi dalam pengungkapan lingkungan hidup, yang memerlukan biaya lebih tinggi.

Selanjutnya, nilai signifikan pada pengujian variabel umur perusahaan didapatkan nilai dengan besaran 0,628 atau lebih besar 0,05. Sehingga dinyatakan bahwa hipotesis ditolak atau dapat dinyatakan bahwa pengujian yang dilakukan oleh variabel umur perusahaan tidak dapat memengaruhi pengungkapan lingkungan secara signifikan. Hasil ini seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisno & Riduwan, 2022)) yang menghasilkan Umur Perusahaan tidak memengaruhi pengungkapan lingkungan dan berlawanan dengan penelitian (Karjono, 2022) yang mengatakan bahwa Umur Perusahaan memengaruhi pengungkapan lingkungan. Hasil ini muncul dari kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih tua kurang terdorong untuk meningkatkan keterbukaan sosial, karena mereka terbiasa memenuhi tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Akibatnya, praktik ini dianggap sebagai tindakan kebiasaan korporasi dan diakui oleh masyarakat luas, sehingga

pengungkapan sosial yang komprehensif dalam laporan tahunan tidak diperlukan lagi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam pengujian yang telah dilakukan didapatkan bahwa kinerja lingkungan, profitabilitas, umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure. Sedangkan ukuran perusahaan dan leverage dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap environmental disclosure pada lingkungan perusahaan telah terdaftar dalam IDX pada masa periode 2021-2022 dengan sub sektor kesehatan, bahan baku, teknologi, transportasi & logistik, konsumen non-siklus, industri, energi, konsumen siklus, infrastruktur, dan properti & real estate. Dalam kesempatan ini perusahaan perlu didorong untuk meningkatkan transparansi lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan tata kelola yang baik. Peningkatan transparansi dapat membangun kepercayaan publik, menarik investor yang peduli lingkungan, dan memastikan perusahaan tidak hanya memprioritaskan keuntungan jangka pendek, tetapi juga keberlanjutan jangka panjang. Dari sisi pemerintah dan regulator, variabel-variabel ini dapat dijadikan pedoman untuk menetapkan kebijakan yang lebih baik, mendorong perusahaan untuk mengungkapkan dampak lingkungan mereka secara lebih menyeluruh dan akuntabel. Dalam pengujian ini juga ditemukan beberapa keterbatasan penelitian seperti hanya meneliti pada masa periode 2021-2022 sehingga tidak dapat menggeneralisasi atas apa yang terjadi, juga hanya mendapatkan sampel yang relative sedikit sebab tidak banyak perusahaan yang mempublikasikan table CSR 2021 pada laporan tahunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acosta-Smith, J., Grill, M., & Lang, J. H. (2020). The leverage ratio, risk-taking and bank stability. *Journal of Financial Stability*, 100833.
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211–224.
- Aryanti, F., & Aryani, Y. A. (2020). Kepemilikan publik, tipe industri dan pengungkapan lingkungan: studi komparatif Indonesia dan Singapura. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 23(2), 131–144.
- Brammer, S. J., & Pavelin, S. (2016). Corporate reputation and corporate social responsibility. In *A handbook of corporate governance and social responsibility* (pp. 437–448). Routledge.
- Daromes, F. E. (2020). Peran mediasi pengungkapan lingkungan pada pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 77–101.
- Dewi, E. G. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 6(1), 33–39.
- Hidayat, H. N., & Budiwati, C. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan BUMN Dan BUMS. *JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN MUTIARA MADANI*, 7(1), 64–82.
- Hidayat, I. N., Maulana, I., & Andriani, N. (2021). Menghubungkan CSR Rating, Kinerja Perusahaan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 69–78.
- Irawan, M. C. S., Purnomo, A., Sanjaya, A. N., Ubud, S., & Maulana, F. I. (2023). Global Patent Landscape of Decision Support System in The Business: An Overview. *2023 International*

- Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)*, 464–469.
- Karjono, A. (2022). *The Influence of Environmental Performance, Company Characteristics and Good Corporate Governance on Environmental Disclosure in Mining and Agricultural Companies*.
- Maulana, N., Juliana Saftari, I., & Lumban Batu, R. (2021). PENGARUH ELECTRONIC WORD OF MOUTH TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN DIMEDIASI OLEH BRAND TRUST PADA BUKALAPAK. *Ilmiah MEA*, 5(3).
- Maulia, D., & Yanto, H. (2020). The Determinants of environmental disclosure in companies in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(2), 178–188.
- Mongabay.co.id. (2024, November 24). *Hilirisasi Nikel di Halmahera Bisa Perparah Krisis Iklim dan Susahkan Warga*. <https://www.mongabay.co.id/2024/02/13/hilirisasi-nikel-di-halmahera-bisa-perparah-krisis-iklim-dan-susahkan-warga/>.
- Mustofa, U. A., Edy, R. N. A. P., Kurniawan, M., & Kholid, M. F. N. (2020). Green Accounting Terhadap CSR pada Bus di Indonesia dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 508–520.
- Purwanti, A., & Nurjanah, S. (2020). Moderasi kinerja lingkungan pada pengaruh leverage dan board meeting terhadap pengungkapan lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(2), 11–21.
- Rahmah, N., Zulfikar, A., & Apriadi, T. (2022). Kelimpahan Fitoplankton dan Kaitannya dengan Beberapa Parameter Lingkungan Perairan di Estuari Sei Carang Kota Tanjungpinang. *Journal of Marine Research*, 11(2), 189–200.
- Ratmono, D., Darsono, D., & Selviana, S. (2021). Effect of carbon performance, company characteristics and environmental performance on carbon emission disclosure: Evidence from Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(1), 101–109.
- Sari, P. Y., & Priantinah, D. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 111–125.
- Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh good corporate governance dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 18–34.
- Sekarini, L. A., & Setiadi, I. (2021). *PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PERUSAHAAN* (Vol. 19, Issue 2). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Simbolon, A. M., Handayani, N. I., Setianingsih, N. I., Mukimin, A., Djayanti, S., Purwanto, A., Fatkhurrahman, J. A., Sari, I. R. J., Nugroho, M. S. E., & Asiyanto, D. W. (2021). *Sustainable Industry: Teknologi Pencegahan Pencemaran Industri*. Penerbit Andi.
- Siregar, F. Y. D. (2020). Aspek Hukum Penyederhanaan Perizinan Badan Usaha di Bidang Lingkungan Hidup dalam Undang-Undang Cipta Kerja. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 7(2), 184–192.
- Sutrisno, Y. A. E., & Riduwan, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(11).
- Terry, K. M., & Asrori, A. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan leverage terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 894–907.